

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan observasi peneliti pada bulan September 2024, peneliti mendapatkan beberapa masalah yang ditemukan yang berkaitan dengan pengamalan akhlak peserta didik. Peneliti menemukan bahwa pengamalan akhlak lebih sulit dari pembelajaran agama Islam itu sendiri. Hal ini terjadi karena kesalahan paradigma pembelajaran agama. Kesalahan paradigma itu adalah pengejaran terhadap aspek kognitif sebagai prioritas. Padahal agama adalah akhlak yang berkaitan dengan sikap, perkataan dan perilaku keseharian.¹ Sesuai dengan perintah yang Allah Swt. berikan pada Q.S Al-Ahzab : 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan bahwa perkataan yang baik dan benar (*qawlan sadīdan*) merupakan cerminan dari ketakwaan. Perkataan yang jujur dan lurus akan membawa perbaikan dalam amal dan kehidupan seseorang. Allah juga menjanjikan pengampunan dosa bagi mereka yang menjaga ucapannya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "*qawlan sadīdan*" berarti perkataan yang lurus, benar, dan tidak menyimpang dari kebenaran. Perkataan ini termasuk dalam semua aspek kehidupan, baik dalam berkomunikasi dengan sesama manusia maupun dalam interaksi dengan Allah melalui doa dan ibadah.

Masalah pertama yang peneliti temukan ada pada nilai kejujuran, nilai kejujuran dalam berperilaku merupakan salah satu pengamalan agama Islam dan pengamalan menjadi tujuan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) sebagaimana dikatakan Mursal tentang sasaran pendidikan jantung yang meliputi; Keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan, kemandirian, demokrasi

¹ Abduh, M. Kegagalan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Widiawara Balai Diklat Keagamaan Palembang.

dan tanggung jawab akan melahirkan manusia yang baik². Namun dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan peserta didik yang tidak jujur dalam berperilaku, seperti peristiwa di kelas 7 SMP IT Insan Sejahtera saat guru meminta peserta didik mengumpulkan pekerjaan rumah, terdapat dua orang yang mengaku bukunya tertinggal di rumah sehingga tidak bisa mengumpulkan tugasnya, guru tersebut meminta izin untuk melihat tas yang dibawa dua peserta didik tersebut dan ditemukan buku yang dimaksud. Pada kejadian tersebut duapeserta didik tidak berhasil menanamkan sikap jujur padahal pada materi kelas 7 terdapat pembelajaran mengenai asma Allah *Al-Bashir* yang mengajarkan peserta didik untuk berperilaku jujur. Pada peristiwa tersebut materi tentang kejujuran tidak dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa SMP IT Insan Sejahtera.

Selain kejujuran, masalah kedua yang peneliti dapatkan adalah tentang tidak tertanamnya sikap amanah. Hal ini terlihat dari beberapa penemuan peserta didik yang tidak menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan, seperti tidak mengembalikan barang yang dipinjam. Sikap ini mencerminkan kurangnya kesadaran moral dan spiritual dalam menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Kelalaian dalam melaksanakan amanah tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran dan membentuk karakter negatif yang dapat terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab sejak dini.

Masalah yang ketiga yaitu maraknya peserta didik yang berperilaku *kitman*, yaitu menyembunyikan kebenaran atau informasi yang seharusnya disampaikan. Contoh dari perilaku ini bisa terlihat saat peserta didik mengetahui temannya melakukan pelanggaran, tetapi memilih diam dan tidak melaporkan kepada guru dengan alasan ingin melindungi teman. *Kitman* juga terjadi ketika peserta didik menyembunyikan kesalahan sendiri, atau tidak terbuka saat dimintai keterangan.

² Mursal, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 101–115.

Sikap ini mencerminkan kurangnya keberanian moral dan tanggung jawab terhadap kebenaran. Jika dibiarkan, kebiasaan menyembunyikan kebenaran ini dapat membentuk karakter yang permisif terhadap ketidakjujuran dan melemahkan integritas pribadi. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan akhlak untuk menumbuhkan keberanian menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Lilik dan Achmad yang menyatakan terdapat beberapa sekolah yang belum mampu mengelola budaya sekolah dengan baik, sehingga budaya sekolah yang sudah tertanam sejak lama tidak berjalan dengan baik dan perlahan akan memudar³.

Masalah selanjutnya adalah tidak terbentuknya sifat *fathonah* atau cerdas dalam bertindak. PAI dan BP memegang peranan yang sangat penting dalam memperkuat identitas keagamaan siswa. PAI dan BP dapat menjadi sarana yang kuat dalam membentuk siswa yang lebih toleran dan peduli terhadap keragaman agama dan budaya⁴. Peserta didik mendapatkan wawasan luas tentang toleransi dan keberagaman dari materi yang diberikan guru pada beberapa mata pelajaran, tujuannya agar peserta didik dapat menunjukan identitas keagamaannya pada khalayak dalam dunia yang penuh dengan corak keberagaman. Identitas agama yang seharusnya dibawa oleh peserta didik muslim adalah norma-norma yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, namun fenomena yang kini terlihat adalah peserta didik tidak dapat berlaku cerdas dalam memilih pakaian dan Bahasa yang digunakan sehingga tidak terlihat ada pembeda antara peserta didik muslim dengan lainnya

Pengamalan dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial⁵. Pembelajaran PAI

³ Lilik Ardiansyah dan Achmad Dardiri, "Manajemen Budaya Sekolah Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, Sewon, Bantul, Yogyakarta," Jurnal Pembangunan Pendidikan, Vol. 6 No. 1 (Juni: 2018), 5

⁴ Hendri Dunan. (2023) Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah, "Jurnal Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam", Vol. 3 No.5 (Maret: 2023), 181

⁵ M. Nur Ghufroon, Dkk, Teori-Teori Psikologi, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 170.

dan BP mengajarkan peserta didik untuk memenuhi nilai-nilai Islami dengan memberikan materi pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik di SMP IT Insan Sejahtera diajarkan untuk melaksanakan sholat berjama'ah dengan ketentuan-ketentuannya, namun hal tersebut tidak diimplikasikan peserta didik saat berada di lingkungan masyarakat. Dengan begitu pembelajaran PAI dan BP belum bisa mempengaruhi peserta didik di SMP IT Insan Sejahtera dalam mengimplikasikan ajaran agama di kehidupan sosial.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk akhlak terpuji pada peserta didik. Program sosialisasi nilai-nilai 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) secara rutin dilaksanakan setiap hari Senin saat upacara bendera sebagai pengingat akan pentingnya sikap ramah dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, poster-poster berisi pesan moral dan pengingat untuk berbuat baik dipasang di sudut-sudut strategis sekolah agar terus menyentuh kesadaran peserta didik. Sekolah juga mendatangkan penceramah atau tokoh agama yang khusus membahas tentang pentingnya akhlak mulia, serta berbagai model pembelajaran telah diterapkan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung penyampaian materi akhlak secara efektif. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencerminkan akhlak yang baik, seperti kurangnya kejujuran, tidak bertanggung jawab atas tugas atau tindakannya, dan kurang menghargai sesama. Hal ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, yang menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih menyentuh aspek kesadaran, keteladanan, dan keterlibatan langsung dalam pengalaman moral.

Peserta didik mendapatkan transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif) melalui PAI dan BP sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif) yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik). Pemahaman terhadap suatu pembelajaran tidak memastikan peserta didik akan melakukan apa yang dia pahami. Seorang peserta didik mengetahui tentang hukum berbohong, kerugian yang didapat setelahnya dan bahkan dapat dengan gamblang mengakui kebohongan yang

pernah diperbuat saat memberikan contoh perilaku berbohong. Dengan begitu pengetahuan dalam aspek keagamaan melalui PAI dan BP di SMP IT Insan Sejahtera tidak berperan dalam mengendalikan perilaku peserta didik.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik “mengalami sendiri apa yang dipelajarinya” bukan “mengetahui” dari informasi yang disampaikan guru, pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar⁶. Peserta didik perlu mengalami langsung akhlak di kehidupan masyarakat agar peserta didik tidak hanya memahami teori pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari⁷. Akibatnya, ketika peserta didik tuntas dalam mempelajari materi, mereka hanya akan pintar dalam teori.

Suksesnya pembelajaran PAI dan BP ditentukan oleh penerapan model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mendapatkan pembelajaran bermakna. Untuk menunjang kesuksesan belajar peserta didik, pendidik perlu mengikutsertakan peserta didik dalam membentuk pemahamannya sendiri melalui sebuah pembelajaran proyek. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, siswa aktif menghasilkan karya bermakna sebagai masalah nyata di sekitar siswa dalam kehidupan sehari-harinya⁸.

Pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran walaupun guru masih jadi kendali utama.⁹ Peserta didik dalam pembelajaran terlebih dalam Pendidikan Agama Islam yang identik dengan hafalan-hafalan akan

⁶ Rabi'ah, (2024) Penerapan Model Pembelajaran Pai BP dalam Peningkatan Pembelajaran di Sekolah Dasar, UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 8, No. 2, 2024, 3

⁷ Rani Sri Wahyuni, dkk (2024). Model-model Pembelajaran. (Bandung : Widina Media Utama), 168

⁸ Sri Lestari, Ahmad Agung Yuwono. (2022) *Choaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. (Jombang : Kun Fayakun), 8

⁹ Ahmad Khoiruddin, Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Aksi dan Reaksi Gaya SMK Negeri 7 Surabaya, JPTM vol 11 nomor 01 tahun 2021 hal 39

lebih mudah merasakan kejenuhan dalam pembelajaran karena peserta didik mendapat kendali penuh dari guru. Peserta didik memerlukan ruang untuk menyalurkan pikiran dalam pembelajaran agar ilmu yang didapat lebih bermakna bagi peserta didik.

Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang berfokus pada siswa, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memberikan tantangan bagi siswa yang terkait dengan kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari¹⁰. Sebagai model pembelajaran yang berfokus pada siswa, *Project Based Learning* (PjBL) memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk melakukan proyek-proyek yang tidak hanya menantang, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan mereka, seperti kegiatan layanan masyarakat atau kampanye amal. Proyek-proyek ini memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai dan konsep-konsep agama Islam secara praktis, sehingga membantu mereka memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, model *Project Based Learning* (PjBL) tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam dan berkelanjutan, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, membangun karakter yang lebih baik, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara teori agama yang dipelajari di kelas dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam juga memerlukan studi kasus tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan ajaran agama Islam untuk membantu siswa memahami aplikasi praktis dari konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Simulasi situasi-situasi kehidupan nyata juga berguna untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa ingin tahu relevansi materi yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan nyata.

Selain dorongan dari luar berupa model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik membutuhkan dorongan dari dalam dirinya untuk mengaplikasikan

¹⁰ Arden, dkk. (2023). Model-model Pembelajaran. (Klaten : Penerbit Lakeisha), 177

materi yang telah ia dapatkan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti dari motivasi. Sedangkan tujuan merupakan hal yang ingin dicapai seseorang sehingga mengarahkan perilaku belajar¹¹. Motivasi merupakan dorongan internal yang menjadi inti dari kesadaran untuk bertindak dan mencapai tujuan. Selain pengaruh eksternal seperti penerapan model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik membutuhkan dorongan dari dalam dirinya untuk mengaplikasikan nilai-nilai dan materi yang telah mereka pelajari. Motivasi yang berorientasi pada tujuan membantu peserta didik memahami pentingnya akhlak sebagai sesuatu yang harus dicapai, sehingga perilaku belajar mereka akan diarahkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta didik tidak hanya mampu menyerap materi secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk akhlak yang mulia.

Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) memiliki urgensi yang besar dalam pembentukan akhlak peserta didik karena memberikan pengalaman belajar langsung yang memotivasi peserta didik untuk memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam buku “Teori-teori Belajar dan Pembelajaran” :

Peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan anatar pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi ini diproses.¹²

Peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisasi, menyimpan, serta menemukan hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Model *Project Based Learning*

¹¹ Husamah, dkk. Belajar dan Pembelajaran. (Malang: UMM Press. 2018).

¹² Gusnarib Wahab dan Rosnawati. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran. (Indramayu:CV. Adanu Abimata), 30

(PjBL) menekankan bagaimana informasi tersebut diproses secara mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran agama, membentuk pola pikir positif, dan mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Project Based Learning* (PjBL) menjadi alat yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Menurut Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* bahwa: “Dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”¹³. Tujuan utama pembelajaran PAI dan BP adalah terimplikasinya akhlak yang dapat terlaksana dengan sendirinya. Tanpa adanya motivasi, seruan dalam kebaikan hanya akan menjadi paksaan yang berisi ancaman yang mengerikan bagi peserta didik.

Motivasi belajar Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik¹⁴. Motivasi belajar menjadi penggerak utama yang mendorong berlangsungnya proses belajar secara efektif. Dalam kegiatan belajar, motivasi tidak hanya menimbulkan dorongan awal untuk belajar, tetapi juga menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu sendiri hingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta didik akan lebih terarah dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Motivasi belajar yang tinggi memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep-konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk akhlak mulia yang menjadi karakter utama dalam diri mereka. Oleh karena itu, memupuk

¹³ Sardiman, A, M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Depok: Rajawali Pers 2018).

¹⁴ Putri Nur Habibah, Toha Makhshun, Samsudin. Penerapan Mental Health terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI.

motivasi belajar yang positif merupakan langkah penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak.

Dari beberapa masalah yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penyimpangan perilaku beragama pada siswa SMP IT Insan Sejahtera karena kurangnya pengalaman peserta didik dalam mempelajari agama Islam. Oleh karena itu peneliti mengusungkan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) terhadap Akhlak Peserta Didik SMP IT Insan Sejahtera Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) terhadap akhlak peserta didik SMP IT Insan Sejahtera?
2. Bagaimana perbedaan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) terhadap akhlak peserta didik SMP IT Insan Sejahtera?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) terhadap akhlak peserta didik SMP IT Insan Sejahtera?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian, tahap selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian. Tujuan penelitian memberikan arah pada penelitian dan menjelaskan apa yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbedaan akhlak peserta didik SMP IT Insan Sejahtera berdasarkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan

konvensional

2. Menganalisis perbedaan akhlak peserta didik SMP IT Insan Sejahtera berdasarkan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP)
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) terhadap akhlak peserta didik SMP IT Insan Sejahtera

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang menjadi harapan-harapan peneliti yang akan dicapai setelah berakhirnya penelitian ini. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis (Signifikansi akademik) dan manfaat praktis (signifikansi praktis).

1. Manfaat teoritis (signifikansi akademik)

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan motivasi belajar Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) terhadap akhlak peserta didik memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran dan pendidikan karakter. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai efektivitas model *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Model *Project Based Learning* (PjBL) yang berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan kontekstual, sehingga dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP).

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan pembentukan karakter peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi dalam Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dapat menjadi faktor pendorong bagi peserta didik untuk

menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pentingnya aspek psikologis, seperti motivasi belajar, dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pendidikan agama.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori tentang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan akhlak peserta didik. Jika penelitian ini menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) dan motivasi belajar Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak peserta didik, maka teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis pengalaman dan pendidikan karakter dapat diperkuat. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual dalam pendidikan agama.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoritis mengenai efektivitas model *Project Based Learning* (PjBL) dan motivasi belajar Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dalam pembentukan akhlak, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan teori-teori baru dalam pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter secara umum. Hal ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi para akademisi, pendidik, dan peneliti dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Penelitian ini memiliki manfaat signifikan dalam konteks akademik, terutama di lingkungan SMP IT Insan Sejahtera Kabupaten Sumedang. Dengan berfokus pada akhlak sehari-hari peserta didik, materi ajar, bahan ajar dan tujuan pembelajaran akan berorientasi pada peningkatan pengamalan akhlak sehari-hari peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam kepada pihak sekolah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan

tentang sejauh mana pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memengaruhi pengamalan akhlak sehari-hari peserta didik. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai landasan untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi Pendidikan karakter SMP IT Insan Sejahtera kabupaten Sumedang, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) sehingga sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam yang diemban sekolah.

2. Manfaat Praktis (Signifikansi Praktis)

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang pentingnya penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam proses pembelajaran. Guru dapat memahami bagaimana model PjBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini juga membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga mampu menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar mereka melalui saran penerapan model pembelajaran PjBL. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proyek-proyek berbasis nilai-nilai Islam, penelitian ini membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang lebih baik, seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan empati.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah untuk mengadopsi model pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pembentukan karakter siswa.

Implementasi PjBL yang berhasil tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendukung pencapaian visi sekolah dalam membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia. Selain itu, penelitian ini mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif dalam mendukung pengamalan nilai-nilai agama.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam hubungan antara model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), motivasi belajar, dan pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel yang lebih luas, seperti peran lingkungan keluarga, pengaruh media digital, atau pendekatan pembelajaran lainnya yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan kajian serupa pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dalam konteks mata pelajaran lain, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas model PjBL dalam membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara holistik.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami. Dengan demikian pendidik diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab.¹⁵

Dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pribadi muslim seutuhnya diperlukan berbagai model pembelajaran untuk mendorong peserta didik dalam

¹⁵ Hafsah. (2021). Karakteristik Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Formal. *Al-Afkar*. Vo. 4, No. 1, Februari 2021, 232

mengamalkan ilmu agama Islam yang diperoleh di sekolah. Model pembelajaran yang dirasa cukup menjadi strategi dalam mewujudkan peserta didik yang mengamalkan ilmu agama Islam salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang berfokus pada siswa, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memberikan tantangan bagi siswa yang terkait dengan kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

Berhubungan dengan fenomena di atas, model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. PjBL menurut Umi Faizah¹⁷ pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan permasalahan sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

Adapun menurut Aris Yulianto, dkk¹⁸ sintak PjBL ada 6 langkah, meliputi:

1. Menentukan pertanyaan dasar

¹⁶ Arden, dkk. (2023). Model-model Pembelajaran. (Klaten : Penerbit Lakeisha), 177,

¹⁷ Umi Faizah (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Seworan, Wonosegoro. *Scholaria*, Vol. 5, No. 1, Januari 2015: 24-38

¹⁸ Aris Yulianto, A. Fatchan, I Komang Astina. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 448-453.

2. Membuat desain proyek
3. Menyusun penjadwalan
4. Memonitor kemajuan proyek
5. Penilaian hasil
6. Evaluasi pengalaman

Selain model pembelajaran PjBL, model pembelajaran demonstrasi juga memiliki pengaruh terhadap perubahan akhlak sesuai dengan pernyataan “Penerapan model demonstrasi mendorong siswa untuk memperhatikan dan meniru secara baik proses yang dilakukan guru, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam praktik sehari-hari”.¹⁹

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah umum dalam model pembelajaran demonstrasi:

1. Persiapan: Guru menyiapkan alat dan materi yang akan didemonstrasikan.
2. Penjelasan Tujuan: Guru menjelaskan tujuan demonstrasi dan kaitannya dengan materi.
3. Demonstrasi: Guru melakukan demonstrasi disertai penjelasan verbal.
4. Partisipasi Siswa: Beberapa siswa mencoba mengikuti demonstrasi.
5. Diskusi dan Klarifikasi: Guru dan siswa membahas hasil demonstrasi.
6. Evaluasi: Guru menilai pemahaman siswa dari hasil pengamatan dan refleksi.

Model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran demonstrasi akan dilihat pada beberapa tingkat motivasi belajar peserta didik. Terdapat tiga tingkat motivasi belajar peserta didik yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dilakukan peneliti untuk menganalisa teori motivasi yang menyatakan:

¹⁹ Fitriani, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Demonstrasi terhadap Sikap Disiplin Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55-62.

“Dorongan dari dalam dirinya akan mengaplikasikan materi yang telah ia dapatkan. Dorongan yang beorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti dari motivasi. Sedangkan tujuan merupakan hal yang ingin dicapai seseorang sehingga mengarahkan perilaku belajar”²⁰.

Adapun untuk melihat tingkat motivasi yang ada pada diri setiap peserta didik dapat dilihat dari ciri-ciri peserta didik yang berbeda. Menurut Sardiman, ciri-ciri motivasi yang ada pada peserta didik diantaranya:

1. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²¹

Dengan demikian, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran PAI, yang menekankan keterlibatan aktif

²⁰ Husamah, dkk. Belajar dan Pembelajaran. (Malang: UMM Press. 2018).

²¹ Sardiman. (2014). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

siswa dalam proyek nyata, dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Motivasi belajar yang tinggi ini berperan penting dalam mendorong siswa untuk lebih memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang dinamakan akhlak merupakan perilaku yang dilakukan dengan spontan dan tanpa pemikiran dapat diamati oleh orang lain. Akhlak bersinggungan dengan baik dan buruknya tingkah laku manusia.²² Akhlak merupakan cerminan dari kualitas moral seseorang yang berkaitan erat dengan baik dan buruknya tingkah laku manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak menjadi tolok ukur dalam menilai tindakan seseorang, apakah sesuai dengan nilai-nilai kebaikan atau justru menyimpang dari norma yang berlaku. Akhlak yang baik mencerminkan kepribadian yang luhur, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab, sedangkan akhlak yang buruk dapat menyebabkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang mulia perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan lingkungan yang mendukung.

Tanpa sadar perilaku sehari-hari dapat ditiru orang lain. Indikator akhlak menurut Prihatini et al., (2013:350) diantaranya:

1. Akhlak kepada Allah dan akhlak kepada ciptaan Allah
2. Akhlak kepada Nabi Muhammad,
3. Diri sendiri,
4. Orang tua,
5. Guru,
6. Teman/ tetangga/ masyarakat, dan lingkungan.

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hal. 25

Dalam menetapkan indikator menurut Robinson dan Shaver, dalam pengembangan model penilaian akhlak peserta didik didasarkan pada asumsi bahwa indikator tersebut potensial dapat diukur.

Secara skematis pengaruh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Desain Faktorial 2x3
(Sumber : Penulis)

Model Pembelajaran (A) Motivasi Belajar (B)	<i>Project Based Learning</i> (PjBL)	Demonstasi (Konv.)
Tinggi	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Sedang	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂
Rendah	A ₁ B ₃	A ₂ B ₃

Keterangan :

- A₁B₁ : Akhlak peserta didik di kelas **PjBL** yang motivasi belajarnya **Tinggi**
A₁B₂ : Akhlak peserta didik di kelas **PjBL** yang motivasi belajarnya **Sedang**
A₁B₃ : Akhlak peserta didik di kelas **PjBL** yang motivasi belajarnya **Rendah**
A₂B₁ : Akhlak peserta didik di kelas **Konv.** yang motivasi belajarnya **Tinggi**
A₂B₂ : Akhlak peserta didik di kelas **Konv.** yang motivasi belajarnya **Sedang**
A₂B₃ : Akhlak peserta didik di kelas **Konv.** yang motivasi belajarnya **Rendah**

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Sehubungan dengan judul penelitian dan permasalahan yang ada, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

“Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berpengaruh terhadap pengamalan peserta didik SMP IT Insan Sejahtera kabupaten Sumedang”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal. Nina Rahmaniah dan Mohammad Givi Efgivia (2021) Pengaruh model Pembelajaran *Project Based Learning* dan Motivasi belajar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTs Al-Furqon Kecamatan Kadukampit Kabupaten Sukabumi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa 1. Terdapat perbedaan hasil belajar akidah akhlak antara siswa yang belajar menggunakan Strategi *Project Based Learning* dengan siswa yang belajar dengan model ekspositori, 2. Terdapat pengaruh interaksi antara strategi *Project Based Learning* dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar, 3. Adanya perbedaan hasil belajar akidah akhlak, bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan *Project Based Learning* daripada yang belajar dengan model ekspositori, 4. Adanya perbedaan hasil belajar akidah akhlak yang memiliki motivasi belajar rendah, yang diajarkan dengan model *Project Based Learning* daripada yang diajarkan dengan model ekspositori. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah pada aspek yang dipengaruhinya, pada penelitian yang akan diteliti penulis berfokus pada pengamalan akhlak peserta didik.

2. Jurnal. Awelna Amrina, dkk (2023) Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Akhlak Santriwati. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitiannya yaitu: Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap akhlak santriwati yang dibuktikan oleh uji statistik dengan perolehan nilai 0,000. Perbedaan yang terdapat penelitian ini yaitu pada hal yang memengaruhinya, pada penelitian yang akan penulis teliti terdapat faktor model pembelajaran *Project Based Learning* pada faktor yang mempengaruhinya.

3. Tesis. Irfan (2023) Pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi PAI aspek fiqih

kelas VII SMPN Se-kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran PjBL terhadap motivasi belajar peserta didik hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas eksperimen 3,65 dengan kategori sangat baik dan kelas kontrol dengan nilai 2,5 dengan kategori cukup. Persamaan penelitian ini dilihat dari variable yang memengaruhinya yaitu menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), adapun perbedaannya terdapat dari faktor yang dipengaruhinya yaitu motivasi belajar.

4. Tesis. Dewi Susanti (2020) “Pengaruh Motivasi dan Kreativitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah 1 Pekanbaru”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan motivasi belajar siswa dan kreativitas belajar siswa secara bersama-sama 127 terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah 1 Pekanbaru. Persamaan penelitian ini yaitu terdapat dari variable yang mempengaruhi yaitu motivasi belajar siswa. Perbedaannya terdapat pada variable yang mempengaruhi yaitu kreativitas belajar dan terdapat perbedaan dari variabel yang dipengaruhinya, penelitian ini berfokus pada prestasi belajar siswa.

5. Jurnal. Mukhoyyaroh (2020) Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Keagamaan di Universitas Pamulang, Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI) : Dalam rangka menanamkan semangat keberagaman dikalangan mahasiswa maka perlu diberikan pembelajaran-pembelajaran yang lebih inovatif dan tidak monoton. Penerapan model dalam pembelajaran PAI di Sastra Inggris menciptakan mahasiswa bersikap inklusif, toleran dan gotong royong dalam keragaman agama dan budaya; mengembangkan karakter yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, responsif dan proaktif; bertanggung jawab atas keputusan yang diambil berdasar prinsip musyawarah serta mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku. Persamaan

penelitian ini terdapat pada variable yang dipengaruhi yaitu pengamalan keagamaan peserta didik namun memiliki perbedaan dari faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan
(Sumber : Penulis)

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nina Rahmaniah dan Mohammad Givi Efgivia (2021) "Pengaruh model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak"	1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara strategi <i>Project Based Learning</i> (PjBL) dan model ekspositori. 2. Ada pengaruh interaksi antara PjBL dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. 3. Hasil belajar lebih baik pada siswa bermotivasi tinggi dengan PjBL 4. Hasil belajar siswa bermotivasi rendah lebih baik dengan PjBL dibanding ekspositori.	Mengkaji model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> .	Berfokus pada hasil belajar Akidah Akhlak, sedangkan penelitian ini berfokus pada akhlak peserta didik.
2	Awelna Amrina, dkk (2023) "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Akhlak Santriwati"	Ada pengaruh signifikan antara motivasi belajar dan akhlak santriwati, dibuktikan dengan nilai uji statistik 0,000.	Mengkaji hubungan motivasi belajar dan akhlak.	Penelitian ini tidak melibatkan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL) sebagai faktor yang memengaruhi.
3	Irfan (2023) "Pengaruh model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Materi PAI Aspek Fiqih"	Terdapat pengaruh positif model PjBL terhadap motivasi belajar peserta didik (rata-rata kelas eksperimen 3,65 sangat baik; kelas kontrol 2,5 cukup).	Mengkaji model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL).	Fokus pada motivasi belajar peserta didik, sementara penelitian ini menekankan pada akhlak peserta didik.
4	Dewi Susanti (2020)	Ada pengaruh	Meneliti	Berfokus pada

	"Pengaruh Motivasi dan Kreativitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih"	signifikan antara motivasi belajar dan kreativitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.	pengaruh motivasi belajar.	kreativitas dan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini meneliti akhlak peserta didik.
5	Mukhoyyaroh (2020) "Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Keagamaan di Universitas Pamulang"	Pembelajaran inovatif dalam PAI menciptakan sikap inklusif, toleran, gotong royong, dan pengembangan karakter yang aktualisasi nilai agama dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku.	Mengkaji pengamalan keagamaan peserta didik.	Faktor yang memengaruhi pengamalan keagamaan lebih menitikberatkan pada model pembelajaran inovatif secara umum, tidak spesifik pada <i>Project Based Learning</i> (PjBL).